

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Karena pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia yang sekaligus membedakan dengan hewan. Manusia dikaruniai tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar bagi manusia adalah merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, Negara maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa dimasa mendatang, sebab pendidikan selalu

diharapkan pada perubahan masyarakat. Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan pengembangan pendidikan menjadi suatu keharusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen, lembaga-lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelola pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan faktor penting dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak didik. Sesuai dengan hal ini bisa diambil dari UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan mewujudkan kehidupan masyarakat yang makin sejahtera lahir dan batin secara adil dan merata. Makin mantapnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat dan martabat manusia Indonesia.

Menurut Fuad Hasan pendidikan pada hakikatnya adalah: usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup,

proses social dimana orang diharapkan pada pengaruh lingkungan terpilih dan terkontrol dan pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kehidupan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.

Maka dari itu, pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pembangunan yang berwawasan budaya dan semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan dengan meningkatkan kualitas seluruh komponen pendidikan, terutama tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana.

Pendidikan manusia sebagai makhluk individu, pendidikan kemasyarakatan berperan dalam membantu pembentukan manusia yang cerdas, sesuai dengan kondisi dan fungsi dari masing-masing pendidikan, di mana seseorang dapat mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana ia hidup, proses social dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan terpilih dan terkontrol, mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang wajib menolong dengan sesamanya. Firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Di dalam firman Allah surah Al-Maidah ayat 2 di atas dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu pembentukan pribadi manusia yang selalu tolong menolong dengan sesamanya dalam kebaikan dan bertakwa kepada Allah SWT

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Beragam program inovasi pendidikan ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan.

Belakangan ini penelitian tindakan kelas (PTK) semakin menjadi *trend* bagi para pelaku dunia pendidikan, khususnya para pendidik sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu berbagai bidang. Awal mulanya penelitian tindakan kelas (PTK) ditunjukkan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial misalnya; pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain, yang berkembang di masyarakat pada saat itu. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian yang dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atau apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan.

Proses belajar yang terjadi di sekolah merupakan wahana bagi kegiatan memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui interaksi edukatif antara guru dengan murid.

Interaksi edukatif antara guru dan murid berwujud proses pembelajaran belajar mengajar semua disiplin ilmu yang diajarkan, tidak terkecuali pada mata pelajaran IPA. Dalam interaksi edukatif mata pelajaran IPA terkait dengan komponen di antaranya, tujuan instruksional, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi hasil belajar.

Dari berbagai komponen tersebut, metode mengajar merupakan salah satu komponen yang sangat penting, dalam menciptakan interaksi komunikasi dalam penyajian materi pelajaran, sekaligus tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Metode mengajar merupakan suatu cara untuk

menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Cara ini sebagiannya tergantung pada orang yang menyampaikan cara itu, yaitu guru. Di sisi lain anak didik sebagai orang yang menerima pelajaran akan merasakan kemudahan dalam menguasai pelajaran. Tentunya ini tergantung ketepatan guru dalam menggunakan metode apa yang tepat dan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah digariskan. Karena itu, guru mempunyai kewajiban memilih dan menetapkan metode apa yang relevan, demikian pula media pelajaran yang digunakan, sehingga memenuhi harapan yang sesuai ditetapkan dalam tujuan instruksional. Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih atau menggunakan metode dan media yang tepat dalam pembelajaran. Kenyataan di lapangan, kendala utama dalam menentukan penggunaan metode, seringkali kurang pas dengan yang dalam tujuan instruksional. Metode ceramah seringkali menjadi bahan andalan. Padahal, berbagai metode lain masih ada yang lebih tepat sesuai tujuan instruksional, salah satunya metode kerja kelompok.

Khusus pemilihan metode mengajar mata pelajaran IPA, disarankan oleh Kurikulum 2013 MI agar dapat menyelaraskan terhadap materi pelajaran, sehingga dapat memungkinkan adanya modifikasi dari beberapa metode dengan menitik beratkan pada aktivitas siswa dalam belajar.

Mata pelajaran IPA mencakup berbagai disiplin keilmuan atau materi, salah satunya memuat mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA sangat penting dalam upaya mendidik anak didik menjadi orang yang selalu hidup bersama. Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI.

Konsep-konsep yang terdapat dalam mata pelajaran IPA disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan dasar anak MI. IPA atau dalam bahasa Inggrisnya *Sciens* yang di Indonesiakan menjadi Sains. Campbell dalam Sumaji (199:161) mengemukakan “ Sains adalah pengetahuan yang bermanfaat dan praktis serta cara atau metode untuk memperolehnya”.

Hakikat belajar IPA memiliki dimensi proses dan dimensi hasil yang saling terkait satu sama lain, dimensi proses berkaitan dengan cara memperoleh/ memahami pengetahuan/konsep IPA, sedangkan dimensi hasil berkaitan dengan keterampilan/pengetahuan/konsep IPA sebagai kemampuan yang diperoleh sewaktu belajar IPA. Belajar IPA tidak sekedar menghafal sekumpulan fakta sebagai temuan para ahli tetapi juga mengembangkan keterampilan proses yang antara lain meliputi keterampilan mengamati, merencanakan percobaan/penelitian, melaksanakan percobaan/penelitian, membuat kesimpulan, menilai dan menyempurnakan kesimpulan dan mengkomunikasikan temuan (Nuryani,2005:38).

Berdasarkan pengalaman mengajar mata pelajaran IPA di kelas IV pada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, tampak masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tentang materi IPA. Kondisi ini terlihat dari rata-rata nilai formatif yang diperoleh, yaitu 5.5 pada semester I tahun ajaran 2013/2014. Angka ini masih berada di bawah dibandingkan dengan angka standar ketuntasan 6.6 sebagaimana yang ditetapkan kurikulum KTSP.

Berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh tersebut sudah sepatutnya menjadi perhatian bersama, mengingat IPA adalah salah satu mata pelajaran

yang harus dipelajari anak. Walaupun nilai yang didapatkan tersebut hanya bersifat kognitif, namun sudah sepatutnya menjadi bahan perhatian. Nilai yang tinggi diberangi dengan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan merupakan harapan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, selaku guru yang mengajar mata pelajaran IPA lebih khusus pada materi gaya merasa sangat perlu untuk meningkatkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Salah satu cara dengan menerpkan metode kerja kelompok dalam pelajaran IPA. Tentu harapan untuk meningkatkan nilai rata-rata sesuai standar ketuntasan belajar (6.6) yang ditetapkan KTSP akan menjadi target dalam penggunaan metode kerja kelompok. Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pembelajaran Gaya Dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok Pada Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini:

- 1) Pembelajaran materi Gaya di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum masih berjalan monoton.
- 2) Belum ditemukannya metode pembelajaran yang tepat
- 3) Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa
- 4) Rendahnya kualitas pembelajaran materi Gaya
- 5) Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPA

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada sistem pembelajaran dengan metode kerja kelompok materi gaya siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apakah dengan menggunakan metode kerja kelompok terdapat peningkatan hasil belajar materi gaya siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal materi gaya mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara di atasi dengan menggunakan metode kerja kelompok.

E. Hipotesis Tindakan

Dengan diterapkannya metode pembelajaran kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi gaya di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

F. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui cara kerja kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi gaya

- b. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan nilai rata-rata dalam hasil belajar materi gaya melalui metode kerja kelompok siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

G. Manfaat Penelitian

- a. Bagi murid dapat meningkatkan hasil belajar dalam materi gaya, yang tergambar dari nilai rata-rata
- b. Bagi guru sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya memilih strategi pembelajaran dengan metode kerja kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa (tergambar dalam nilai rata-rata) pada materi gaya.
- c. Bagi sekolah dapat meningkatkan prestasi sekolah, iklim kinerja warga sekolah yang kondusif dan masyarakat lebih percaya pada sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Proposal ini sebagai rancangan awal dari penelitian skripsi, untuk dirancang penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab.

I. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini duraikan berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, rencana pemecahan, hipotesis tindakan, tujuan pendidikan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis yang meliputi keaktifan belajar siswa, hasil belajar siswa, kajian hasil penelitian, kerangka teoritis, serta tindakan yang akan dilakukan pada siswa kelas IV MI Miftahul Ulum.

Bab III Metodologi penelitian yang meliputi setting (waktu dan tempat) penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian dan jadwal penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang meliputi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI. Konsep-konsep yang terdapat dalam mata pelajaran IPA disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan dasar anak MI. IPA atau dalam bahasa Inggrisnya *Sciens* yang di Indonesiakan menjadi Sains. Campbell dalam Sumaji (199:161) mengemukakan “ Sains adalah pengetahuan yang bermanfaat dan praktis serta cara atau metode untuk memperolehnya”. Belajar IPA membantu siswa untuk berpikir secara logis tentang peristiwa sehari-hari dan meningkatkan perkembangan intelektual. Selain itu IPA juga memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan lingkungannya secara logis dan sistematis melalui kegiatan yang menantang dan menarik bagi siswa.

Pembelajaran IPA juga dapat mengembangkan sikap ilmiah yang meliputi sikap jujur, tekun, terbuka, kritis (tidak cepat percaya tanpa bukti) selain memiliki sikap positif sejak dini terhadap mata pelajaran IPA. Belajar IPA dapat melatih siswa untuk berperilaku tidak merusak lingkungan dan selalu memperhatikan keselamatan kerja.

Dalam kajian teori dibahas mengenai pengertian Pembelajaran dan IPA, tujuan Pembelajaran IPA, macam-macam metode Pembelajaran IPA, pengertian metode kerja kelompok, dan aspek-aspek metode kerja kelompok.

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

1. Hakikat Belajar

Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relative permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya. Oleh karena itu, pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, baik sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan. Proses belajar tidak hanya terjadi karena interaksi antar siswa dengan guru. Hasil belajar yang maksimal dapat pula diperoleh lewat interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar lainnya (Kunandar, 2011:326).

Belajar dapat didefinisikan, “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya (Dalyono, 2010:49).

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan individu.

Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal (Pribadi, 2009:6).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2).

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan atau karena perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya (Trianto, 2009:16).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adapun ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Djamarah, 2011:15).

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan pada suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran (Rusman, 2012:134).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Kunandar, 2011:293).

Pembelajaran adalah proses kerjasama. Proses pembelajaran minimal yang melibatkan guru dan siswa. Guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan siswa. Dalam suatu proses pembelajaran guru tanpa siswa tidak akan memiliki makna (Sanjaya, 2010:31).

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal

dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu (Priyadi, 2009:10-11).

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas menungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa ,baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang .keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan .keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi ,sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai - nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom seperti dikutip oleh Suprijono (2010:5-6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (*internal*) dan ada pula dari luar dirinya (*eksternal*).

Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.

a. Faktor *Internal* (yang Berasal dari Dalam Diri)

1) Kesehatan, kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat,

sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

- 2) **Inteligensi dan Bakat**, kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.
 - 3) **Minat dan Motivasi**, sebagaimana halnya dengan inteligensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Motivasi berbeda dengan minat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat.
 - 4) **Cara Belajar**, cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.
- b. **Faktor Eksternal (yang Berasal dari Luar Diri)**
- 1) **Keluarga**, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

- 2) Sekolah, keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas / perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.
- 3) Masyarakat, keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berkependidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.
- 4) Lingkungan Sekitar, keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya (Dalyono, 2010:55-60).

B. Teori Belajar

1. Teori Belajar Kongnitivisme

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. “Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-

aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks” (Budiningsih, 2012: 34).

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Secara sederhana konstruktivisme itu beranggapan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi dari kita yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang (Sardiman, 2011:37-38).

Paradigma konstruktivisme memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar awal dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.

Dalam belajar konstruktivisme guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya (Budiningsih, 2012:58-59).

3. Teori Belajar Behaviorisme

Aliran ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan kepada perlunya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati. Ada beberapa ciri dari rumpun teori ini, yaitu: (1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian kecil, (2) bersifat mekanistik, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan respon, (5) menekankan pentingnya latihan. Pembelajaran behaviorisme bersifat *molekuler*, artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen Pembelajaran, memandang kehidupan individu terdiri dari unsur-unsur seperti halnya molekul.

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga

menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon (Suyono dan Hariyanto, 2011:58-59).

C. Pengertian Belajar Kelompok

Belajar adalah suatu aktifitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan, keinginan dan harapan yang sama. Belajar kelompok adalah suatu proses transfer ilmu yang melibatkan lebih dari satu orang, dimana antara orang yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Belajar kelompok merupakan salah satu metode dalam belajar selain belajar secara individu dan juga belajar secara formal di sekolah atau kampus.

Pengertian kelompok belajar/ belajar kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan bersama–sama guna menyelesaikan persoalan – persoalan yang berkaitan dengan belajar.

Belajar kelompok merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif, pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dimana siswa bersama untuk berfikir, bekerja sama untuk mencapai tujuan khusus atau menyelesaikan sebuah tugas.

Menurut Egga and Kauchak seperti dikutip oleh Trianto (2009:58) pembelajaran kooperatif (belajar kelompok) merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Strategi pembelajaran kooperatif beranjak dari dasar pemikiran "*setting better together*", yang menekankan pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif di mana siswa dapat memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok.

Melalui strategi pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain (Djamarah, 2010:357)

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran yang berkelompok yang terdiri dari beberapa orang dengan tujuan untuk saling memotivasi anggotanya agar saling membantu untuk mencapai tujuan yang maksimal.

D. Karakteristik Pembelajaran Kelompok

Lie seperti dikutip oleh Djamarah (2010:358-359) mengemukakan ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis
- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi
- c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin
- d. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

E. Tujuan Pembelajaran Keolompok

Menurut Johnson dan Johnson seperti dikutip oleh Trianto (2009:57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Strategi pembelajaran kooperatif (belajar kelompok) dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan Pembelajaran seperti yang disarikan oleh Ibrahim, dkk seperti dikutip oleh Djamarah (2010:359-360) sebagai berikut:

- a) Pembelajaran kooperatif (belajar kelompok) tidak hanya meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b) Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas social, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif (belajar kelompok) memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bergantung satu
- c) sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
- d) Pembelajaran kooperatif (belajar kelompok) bertujuan mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

F. Macam-macam Belajar Kelompok

- a). Pembelajaran kelompok talking stick
- b). Pembelajaran kelompok write pair squar
- c). Pembelajaran kelompok Two stay two spray
- d). Pembelajaran kelompok tipe team game tournament
- e). Pembelajaran kelompok step interview (wawancara tingkah laku)
- f). Pembelajaran kelompok the Williams
- g). Pembelajaran kelompok think pair check

- h). Pembelajaran kelompok tipe student team learning
- i). Pembelajaran kelompok learning together
- j). Pembelajaran kelompok tipe write around
- k). Pembelajaran kelompok tipe tea party
- l). Pembelajaran kelompok tipe reciprocal teaching
- m). Pembelajaran kelompok tipe three-step review
- n). Pembelajaran kelompok reverse jigsaw

G. Peranan Penerapan Metode Belajar Kelompok

- a) Guru harus memberi penjelasan dan pemahaman siswanya tentang tujuan utama belajar berkelompok yaitu belajar memahami orang lain, belajar menghargai orang lain, belajar berempati, belajar menolong orang lain. Guru harus menghubungkan semua aktivitas manusia yang selalu berhubungan dengan orang lain. Sebelum belajar kelompok dimulai pastikan dulu siswa memahami tujuan ini.
- b) Pembentukan kelompok harus memperhatikan kedekatan, keharmonisan dan keakraban siswa. Ini penting sebab, jika empat dua orang yang sedang bermusuhan digabung dalam satu kelompok maka akan mengganggu kekompakan tim.
- c) Setiap kelompok harus melakukan pembagian kerja sehingga semuanya bekerja, berusaha, berjuang untuk menyelesaikan tugas

- d) Untuk meningkatkan kekompakan tim perlu diciptakan identitas tim misalnya yel-yel, nama kelompok, simbol-simbol kelompok. Identitas ini berguna untuk merangsang semangat siswa.
- e) Tugas kelompok hendaknya didesain sedemikian rupa sehingga setiap kelompok dapat melakukan pembagian kerja
- f) Kelompok sebaiknya dibentuk secara permanent misalnya dalam satu semester. Sebab jika setiap pertemuan kelompoknya berbeda-beda, secara emosional mereka harus saling beradaptasi kembali dengan sesama anggota kelompok.

H. Metode Belajar Kelompok

Metode Pembelajaran Kelompok atau dikenal *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan proses kerjasama pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kelompok adalah falsafah homo homini socius yang menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Kerjasama menjadi kebutuhan teramat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak ada individu, keluarga, masyarakat atau sekolah (Lie, 2002:27). Dengan demikian model pembelajaran kelompok mengandung makna bahwa “suatu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan ada proses kerjasama antar anggota untuk mencapai tujuan pembelajaran” (Sagala, 2005:216).

I. Manfaat Metode Belajar Kelompok

Abu Ahmadi (1997:91) mengemukakan manfaat yang dapat diperoleh dari kerja kelompok, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis dan analitis siswa secara optimal
- 2) Melatih siswa aktif, kreatif, dan kritis dalam menghadapi setiap permasalahan
- 3) Mendorong tumbuhnya sikap tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain
- 4) Mendorong tumbuhnya demokrasi dikalangan siswa
- 5) Melatih siswa untuk meningkatkan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional, dan sistematis dalam berargumentasi guna menemukan sesuatu kebenaran dalam kerja sama antar anggota kelompok
- 6) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka
- 7) Melatih untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah
- 8) Melatih kepemimpinan siswa
- 9) Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman antar mereka
- 10) Merupakan wadah yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar.

J. Kelebihan Metode Belajar Kelompok

- a. Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri
- b. Dapat merangsang motivasi belajar
- c. Ada tempat bertanya
- d. Kesempatan melakukan resitasi oral
- e. Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat.

K. Kekurangan Metode Belajar Kelompok

- a. Bisa menjadi tempat mengobrol atau menggosip
- b. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok, bisa terjadi kesalahan kelompok.

L. Langkah-langkah Pembelajaran Kolompok

Tabel 1
(Suprijono, 2013:65)

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi tempat penelitian dan waktu penelitian, , yaitu meliputi:

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Mandrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara pada mata pelajaran IPA di kelas IV. Pemilihan melakukan penelitian di sekolah ini untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA dalam materi gaya dengan menggunakan metode kerja kelompok.

2. Waktu Penelitian

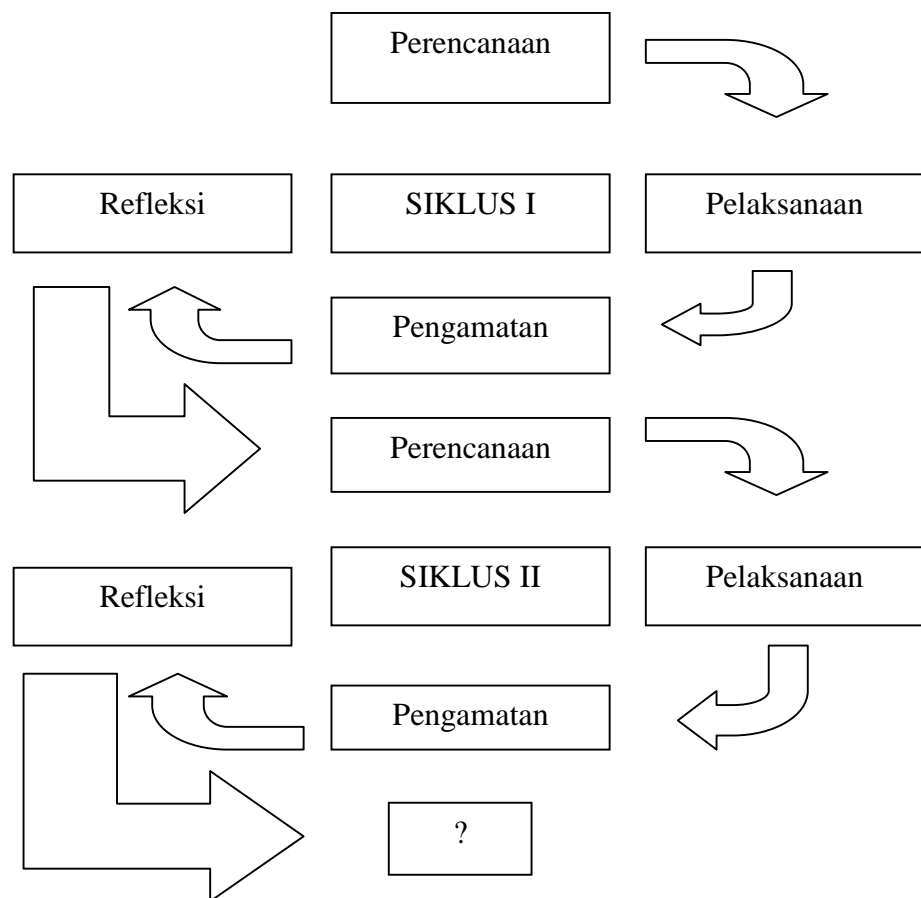
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2013/2014. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yakni tanggal 1 Mei – 30 Juni 2013/2014. Penentuan waktu penelitian tersebut mengacu pada kalender akademik sekolah. Hal ini dilakukan karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan tahapan tindakan dalam proses belajar mengajar yang efektif di dalam kelas.

B. Siklus PTK

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim

dilalui, yaitu tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Tahap 1. Menyusun rancangan tindakan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah

instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Tahap2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan dikelas. Hal yang perlu di ingat adalah bahwa dalam tahap 2 ini pelaksanaan guru harus diingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

Tahap 3. Pengamatan (*observing*)

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan, karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu pengamatan sedang berlangsung.

Tahap ke- 4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari bahasa Inggris *reflection* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya,

atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain (Arikunto, 2012:16-20).

Menurut McNiff seperti dikutip oleh Arikunto (2012:106) menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan. Kata perbaikan di sini terkait dengan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Dalam hal ini Borg seperti dikutip oleh Arikunto (2012:107) juga menyebutkan secara eksplisit bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah pengembangan keterampilan proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelasnya bukan bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

Prosedur penelitian tindakan kelas dalam permasalahan ini terdiri dari 2 (dua) siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini dalam tiap siklus terdiri:

- a. Siklus I (pertama) dengan 2 kali pertemuan, meliputi kegiatan Pembelajaran sebagai berikut:
 - 1) Pertemuan I (2 x 35 menit)
 - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
 - Pembagian kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang anak
 - Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan metode kerja kelompok
 - Pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan LKS berisi tentang pengaruh gaya terhadap benda

- Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran

- Menganalisis hasil evaluasi.

2) Pertemuan II (2 x 35 menit)

- Guru menjelaskan tujuan Pembelajaran

- Pembagian kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang anak

- Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan metode kerja kelompok

- Pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan LKS berisi tentang pengaruh gaya terhadap benda

- Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran

- Menganalisis hasil evaluasi.

b. Siklus II (kedua) dengan 2 kali pertemuan, meliputi kegiatan Pembelajaran sebagai berikut:

1) Pertemuan I (2 x 35 menit)

- Guru menjelaskan tujuan Pembelajaran

- Pembagian kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang anak

- Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan metode kerja kelompok

- Pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan LKS berisi tentang faktor yang mempengaruhi gerak benda

- Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran

- Menganalisis hasil evaluasi

2) Pertemuan II (2 x 35 menit)

- Guru menjelaskan tujuan Pembelajaran
- Pembagian kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang anak
- Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan metode kerja kelompok
- Pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan LKS berisi tentang cara menggerakkan benda
- Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran
- Menganalisis hasil evaluasi

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV pada semester II tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 15 orang siswa, terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Mereka dibagi ke dalam 3 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan sebanyak 5 orang siswa. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran IPA, khusus materi Gaya, dengan standar kompetensi memahami gaya dapat mengubah gerak dan atau bentuk suatu benda.

D. Data dan Sumber Data

1. Sumber data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari guru mata pelajaran IPA materi Gaya, dan siswa kelas IV pada semester II tahun pelajaran 2013/2014.

2. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif.

1) Data kualitatif

Berupa observasi (pengamatan) terhadap aktivitas belajar siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok pada materi gaya. Begitu juga data berkenaan aktivitas Pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA selama 2 x 35 menit terhadap tahap-tahapan mengajar.

2) Data kuantitatif

Berapa nilai hasil belajar yang diperoleh siswa, terdiri dari nilai tes akhir dan tes formatif.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1) Observasi

- Terhadap aktivitas belajar siswa menyelesaikan tugas yang dilakukannya dengan metode kerja kelompok
- Kegiatan Pembelajaran yang dilakukan oleh guru, selama mengajar dengan waktu 2 x 35 menit. Untuk ini dilakukan oleh teman sejawat (guru sejawat).

2) Test

Mendapatkan data hasil belajar. Tes dilakukan terhadap siswa pada setiap siklus.

Soal tes dibuat sesuai materi yang di ajarkan pada tiap pertemuan.

F. Indikator Kinerja

Ukuran yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 80% siswa berhasil memperoleh nilai minimal rata-rata 6.6 sesuai dengan standar ketuntasan KTSP, maka dianggap berhasil. Karena itu, kalau saja angka ketuntasan dicapai hanya dua siklus, maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

G. Teknik Analisis Data

Rumusan yang digunakan untuk mengolah data hasil belajar:

- a. Untuk menentukan nilai akhir belajar yang diperoleh masing-masing siswa adalah:

$$NA = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times \text{bobot soal keseluruhan}$$

- b. Untuk menentukan daya serap siswa terhadap materi

Daya serap = Nilai Akhir x 100%

H. Prosedur Penelitian

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan bertahap:

- a. Menyeleksi dan mengelompokkan data
- b. Memaparkan dan mendeskripsikan data
- c. Menyimpulkan kesimpulan.

BAB IV

LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah

MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah ini didirikan pada tahun 1960, akan tetapi beberapa tahun kemudian Madrasah tersebut tutup, dan setelah itu masyarakat kembali mengadakan musyawarah atas kemunduran madrasah itu, maka dalam kesempatan musyawarah yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, diantaranya kepala desa yaitu bapak Jamhari (Alm), bapak Busran, bapak Basran beserta tokoh-tokoh masyarakat sepakat ingin mendirikan kembali MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah yang diresmikan pada tanggal 2 Maret 1965 untuk dijadikan tempat pendidikan.

Dan selanjutnya untuk lebih meningkatkan proses belajar mengajar dan bertambah banyak murid yang masuk, sehingga lokal untuk belajar tidak bisa menampung seluruh siswa. Maka komite madrasah berinisiatif bersama masyarakat untuk menambah lokal baru, 3 lokal dengan ukuran 6 x 8 perlokal ini dibangun pada tahun 1984/1985. Sedangkan lokal-lokal lama yang berjumlah 6 lokal dijadikan 3 lokal, dan akhirnya cukup sudah 6 lokal.

Tenaga pendidik pada waktu itu hanya 6 (enam) orang termasuk kepala madrasah yang berstatus PNS dan 5 (lima) orang lainnya honorer.

Selama berdirinya MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah ini, telah terjadi pergantian pimpinan, yaitu:

No.	Nama	Tahun
1.	H. Ahmad Jamhari Aseri	(1965-1966)
2.	Sahran	(1966- 1970)
3.	Amir Hasan, S.Pd.I	(1976-2000)
4.	Ramlan, A. Ma	(2000-2009)
5.	Ilmi, A. Ma	(2009-2011)
6.	Ismi, S. Pd. I	(2011-2014)
7.	Midi, S. Pd. I	(2014-sekarang)

2. Sarana penunjang

Dalam kegiatan belajar mengajar di MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah didukung dengan sarana penunjang antara lain:

a. Ruang belajar sebanyak tujuh buah terdiri dari:

No.	Ruang Belajar	Jumlah/buah	Kondisi
1.	Kelas I	2	Baik
2.	Kelas II	1	Baik
3.	Kelas III	1	Baik
4.	Kelas IV	1	Baik
5.	Kelas V	1	Baik
6.	Kelas VI	1	Baik

b. Ruang kantor sebanyak dua buah yang terdiri dari:

No.	Ruang	Jumlah/buah	Kondisi
1.	Kantor kepala sekolah	1	Baik
2.	Kantor dewan guru	1	Baik

No.	Ruang	Jumlah/buah	Kondisi
c.	Perpustakaan	1	Baik
d.	TU	1	Baik
e.	UKS	1	Baik

f. WC sebanyak duah buah, terdiri dari:

No.	Tempat	Jumlah/buah	Kondisi
1.	Wc guru	1	Baik
2.	Wc siswa	1	Baik

3. Keadaan guru MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah

pada tahun ajaran 2013/2014 mempunyai 19 orang tenaga pengajar, yang terdiri 6 orang PNS dan 13 orang guru honor, untuk lebih jelasnya dpat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. I
KEADAAN GURU MI MIFTAHUL ULUM SUNGAI
DURAIT TENGAH TAHUN 2013/2014

No.	Nama Guru/NIP	Jabatan	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1.	Midi, S.Pd. I 19790120 200312 1 006	KAMAD	1. IPA 2. PJK	S2
2.	Drs. H. Muhiddin 19630707 200604 1 006	GTN	1. Bahasa Indonesia 2. IPS 3. IPA 4. Pkn	S1
3.	Saubari, S.Pd. I 19820810 200710 1 002	GTN	1. Bahasa Indonesia 2. IPS 3. IPA 4. Matematika 5. P.Diri/ Muhadarah	S1
4.	Abd. Rahman, S.Pd. I 19690607 200003 1 002	GTN	1. Al-Qur'an Hadits 2. BTA 3. Pengembangan diri	S1
5.	Tarawiyah, S.Pd. I 19830510 200604 2 007	GTN	1. SKI 2. Akidah Akhlak 3. Pengembangan Diri	S1
6.	Hairiah, S.Pd. I 19711010 200701 2 042	GTN	1. IPA 2. Bahasa Indonesia 3. IPS 4. Matematika 5. Pengembangan Diri	S1
7.	Gajali Rahman, S.Pd. I	Wakamad	1. Fiqih 2. Bahasa Arab 3. Pengembangan Diri	S1

8.	Ilmi, S.Pd.I	GTT	1. Matematika 2. Bahasa Indonesia 3. SKJ 4. Pengembangan Diri	S1
9.	Kamaliah, S.Pd. I	GTT	1. Bahasa Indonesia 2. Matematika 3. IPA 4. IPS 5. SKI 6. Pengembangan Diri	S1
10.	Marni, S.Pd. I	GTT	1. Bahasa Indonesia 2. Matematika 3. IPA 4. IPS 5. SKJ 6. Pengembangan Diri	S1
11.	Heldawati, S.Pd. I	GTT	1. Bahasa Indonesia 2. Matematika 3. IPA 4. IPS 5. SKJ 6. Pengembangan Diri	S1
12.	Ahmad Yani, S.Ag	GTT	1. PKn 2. BTA 3. DIKTE/IMLA 4. Mukhadarah 5. Pengembangan diri	S1
13.	M. Kasri, S.Pd. I	GTT	1. SBK 2. TIK	S1
14.	Adi Surya	GTT	1. Panjaskes 2. Senam	MA
15.	Hidiansyah, S.Pd. I	GTY	1. Bahasa Inggris	S1
16.	Ilham	GTY	1. Pengembangan diri	MA
17.	Roby, S.Pd	GTY	1. Bahasa Inggris	S1
18.	Aminah, S.Pd. I	GTY	1. SBK 2. Pengembangan Diri	S1
19.	Nor Hasanah, S.Pd	GTY	1. PKn 2. Mukhadarah	S1

Sumber: MI Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2013/2014

4. Keadaan siswa MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah

MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah keadaan siswa pada tahun 2013/2014 berjumlah 101 orang. Untuk lebih jelasnya, jumlah siswa pada tiap kelas dan jenis kelaminnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2

**KEADAAN SISWA MI MIFTAHUL ULUM SUNGAI
DURAIT TENGAH KECAMATAN BABIRIK T
AHUN AJARAN 2013/2014**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I A	6	9	15
2.	I B	4	9	13
2.	II	4	8	12
3.	III	5	12	17
4.	IV	11	4	15
5.	V	14	2	16
6.	VI	6	7	13
Jumlah		50	51	101

Sumber: MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah 2013/2014

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan pada siklus I antara lain:

- a) Menyusun rencana pembelajaran
- b) Menyiapkan buku pegangan
- c) Menyiapkan lembar obeservasi siswa
- d) Menyiapkan alat evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan scenario pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu di ruang kelas IV MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

a) Siklus I pertemuan 1 (2x35 menit)

Untuk melaksanakan tindakan kelas siklus I ini dilakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode kerja kelompok dan melakukan tanya jawab sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengucapkan salam
- 2) Guru menanyakan kehadiran siswa
- 3) Guru melakukan appersepsi
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 5) Guru meminta siswa menyiapkan keperluan belajar siswa

b. Kegiatan Inti

- 1) Eksplorasi

Beberapa siswa disuruh membaca materi pelajaran hari ini tentang “gaya”, sedangkan siswa yang lainnya mendengarkan,

kemudian guru menjelaskan tentang pengertian gaya dari segi bahasa dan beberapa pendapat menurut para ahli, selanjutnya menjelaskan beberapa macam gaya.

2) Elaborasi

Guru membagi siswa menjadi 5 orang tiap kelompok secara heterogen. Tiap kelompok diberi tugas masing-masing dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Masing-masing kelompok berdiskusi tentang tugas yang diberikan. Selanjutnya ketua kelompok masing-masing melaporkan hasil tugas kelompok kedepan kelas.

3) Konfirmasi

Guru melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Kemudian guru menjelaskan materi yang belum dikuasai siswa.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran
- 2) Guru mengadakan evaluasi
- 3) Guru melakukan refleksi
- 4) Memberikan tindak lanjut
- 5) Guru menutup pelajaran.

c. Observasi

1) Hasil Observasi Siklus I Pertemuan I

- a. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan observer terhadap aktivitas siswa siklus I pertemuan I dapat disimpulkan pada tabel 3 berikut:

Tabel. 3
OBSERVASI AKTIVITAS SISWA SIKLUS I PERTEMUAN I

No.	Nama Siswa	Aktivitas						Jumlah	Skor
		1	2	3	4	5	6		
		1-5	1-5	1-5	1-5	1-5	1-5		
1.	Aulia Safitri	2	3	2	3	2	3	15	50,00
2.	Dianti	3	3	3	2	2	3	16	53,33
3.	Hadiati	3	3	2	2	2	3	14	46,67
4.	Halimah	3	3	3	2	2	3	16	53,33
5.	Hamid	3	3	2	2	2	3	15	50,00
6.	Hendra	3	4	2	3	3	3	18	60,00
7.	Imuh	2	2	3	2	2	3	14	46,67
8.	Jaimah	3	3	2	2	2	2	14	46,67
9.	Melia	2	2	3	2	2	3	14	46,67
10.	M. Bakhri	2	2	3	2	3	2	14	46,67
11.	M. Salmin	3	3	2	2	3	3	16	53,33
12.	Norani	2	3	3	2	3	3	16	53,33
13.	Sarihani	3	4	4	2	3	3	18	60,00
14.	Syamsudinnor	3	3	2	2	3	2	15	50,00
15.	Yunita	2	2	3	2	3	2	14	46,67
Jumlah									763,34
Rata-rata									50,88

Data yang diperoleh berdasarkan tabel 3 di atas tentang aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan I adalah 763,34, dibagi jumlah siswa 15 orang, maka hasil rata-rata yang diperoleh adalah 50,88, dengan criteria cukup aktif.

Berdasarkan pengamatan observer terhadap kemampuan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I dapat disimpulkan pada tabel 4 berikut:

b. Observasi Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar yang digunakan sebagai tolak ukur ketuntasan belajar secara individual dengan mengetahui skor rata-rata ketuntasan secara keseluruhan. Ketuntasan minimal yang merupakan indikator keberhasilan penelitian adalah 71 atau lebih untuk nilai individu dan ketuntasan klasikal 80% atau lebih. Adapun hasil belajar siswa pada pertemuan pertama siklus I ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

TABEL. 4
OBESERVASI HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS I PERTEMUAN 1

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1.	Aulia Safitri	71	Tuntas
2.	Dianti	71	Tuntas
3.	Hadiati	71	Tuntas
4.	Halimah	71	Tuntas
5.	Hamid	75	Tuntas
6.	Hendra	65	Tuntas
7.	Imuh	65	Tuntas
8.	Jaimah	65	Tidak Tuntas
9.	Melia	65	Tidak Tuntas
10.	M. Bakhri	71	Tuntas
11.	M. Salmin	71	Tuntas
12.	Norani	65	Tuntas
13.	Sarihani	60	Tidak Tuntas
14.	Syamsudinnor	60	Tidak Tuntas
15.	Yunita	50	Tidak Tuntas
Jumlah		996	
Rata-rata		66,4	
Persentase Ketuntasan		62,50%	

Berdasarkan tabel 4 pada kegiatan pertemuan pertama pada siklus I pertemuan 1 ini diperoleh rata-rata hasil belajar dengan menjumlah siswa nilai hasil semua siswa dibagi dengan banyaknya siswa, yaitu 996 dibagi 15 siswa sama dengan 66,4. Dan persentase ketuntasan adalah 62,50%. Melihat rata-rata pada tabel di atas,

ternyata hasil belajar siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah masih rendah.

b) Siklus I pertemuan 2 (2 x 35 menit)

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengucapkan salam
- 2) Guru menanyakan kehadiran siswa
- 3) Guru melakukan appersepsi
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 5) Guru meminta siswa menyiapkan keperluan belajar siswa

b. Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

Beberapa siswa disuruh membaca materi pelajaran hari ini tentang “gaya”, sedangkan siswa yang lainnya mendengarkan, kemudian guru menjelaskan tentang macam-macam gaya beberapa pendapat menurut para ahli, selanjutnya menjelaskan beberapa jenis gaya.

2) Elaborasi

Guru membagi siswa menjadi 5 orang tiap kelompok secara heterogen. Tiap kelompok diberi tugas masing-masing dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Masing-masing kelompok berdiskusi tentang tugas yang

diberikan. Selanjutnya ketua kelompok masing-masing melaporkan hasil tugas kelompok kedepan kelas.

3) Konfirmasi

Guru melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Kemudian guru menjelaskan materi yang belum dikuasai siswa.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran
- 2) Guru mengadakan evaluasi
- 3) Guru melakukan refleksi
- 4) Memberikan tindak lanjut
- 5) Guru menutup pelajaran.

c) Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2

a. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan observer terhadap siswa siklus I pertemuan kedua dapat disimpulkan pada tabel berikut:

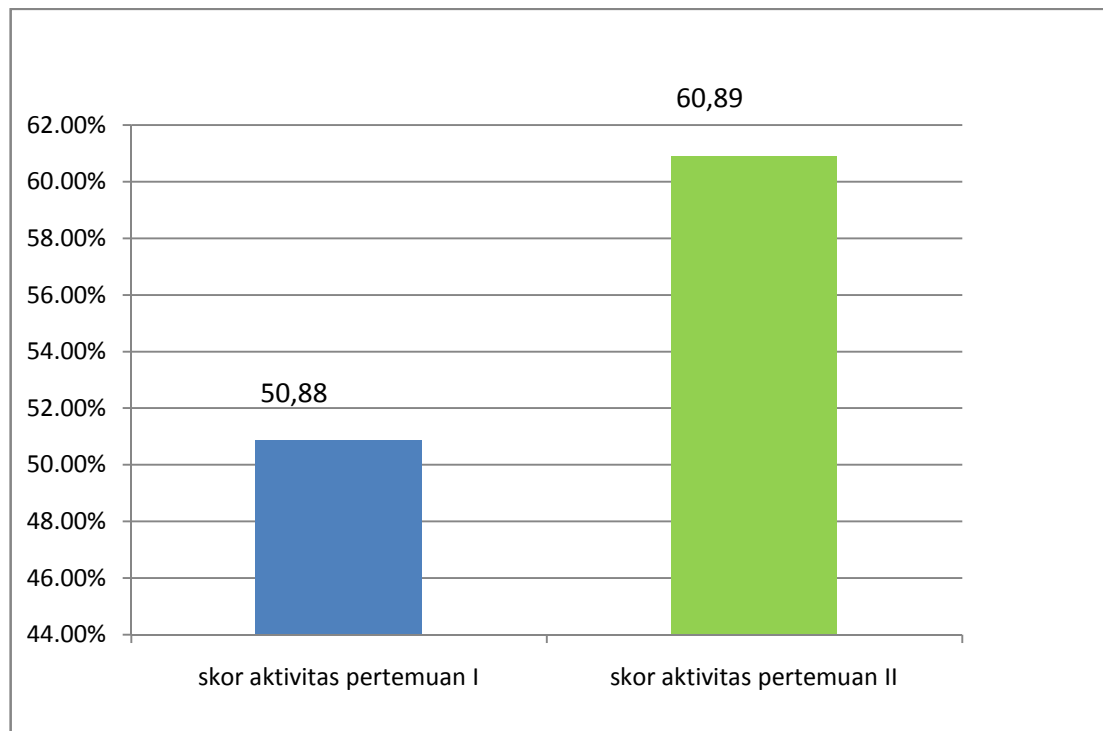
Tabel. 5
OBSERVASI AKTIVITAS SISWA SIKLUS I PERTEMUAN 2

No.	Nama Siswa	Aktivitas						Jumlah	Skor
		1	2	3	4	5	6		
		1-5	1-5	1-5	1-5	1-5	1-5		
1.	Aulia Safitri	3	3	3	3	3	3	18	60,00
2.	Dianti	3	3	3	3	3	3	18	60,00
3.	Hadiati	3	3	3	3	4	2	18	60,00
4.	Halimah	3	3	3	3	3	4	19	63,33
5.	Hamid	3	3	3	3	3	3	18	60,00
6.	Hendra	4	4	3	3	3	3	20	66,67
7.	Imuh	3	3	3	3	3	3	18	60,00
8.	Jaimah	3	3	3	3	3	2	17	56,67
9.	Melia	3	3	3	4	3	2	18	60,00
10.	M. Bakhri	3	3	3	3	3	3	17	56,67
11.	M. Salmin	3	3	2	4	3	3	19	63,33
12.	Norani	4	4	3	3	3	3	19	63,33
13.	Sarihani	4	4	4	3	3	3	20	66,67
14.	Syamsudinnor	3	3	3	4	3	2	18	60,00
15.	Yunita	3	3	2	3	2	3	16	56,67
Jumlah									913,34
Rata-rata									60,89

Data yang diperoleh berdasarkan tabel 5 di atas tentang aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 adalah 913,34, dibagi jumlah siswa 15 orang, maka hasil rata-rata yang diperoleh adalah 60,89, dengan kriteria cukup aktif.

Data yang diperoleh berdasarkan tabel 5 di atas tentang aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 ini dapat dilihat pada grafik I berikut ini:

GRAFIK I
PERBANDINGAN HASIL OBSERVASI AKTIVITAS SISWA
SIKLUS I PERTEMUAN I DAN 2



b. Observasi Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar yang digunakan sebagai tolak ukur ketuntasan belajar secara individual dan mengetahui skor rata-rata ketuntasan secara keseluruhan. Ketuntasan minimal yang merupakan indicator keberhasilan penelitian adalah 65 atau lebih untuk nilai individu dan ketuntasan klasikal 80% atau lebih. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 ini dapat dilihat pada tabel 7:

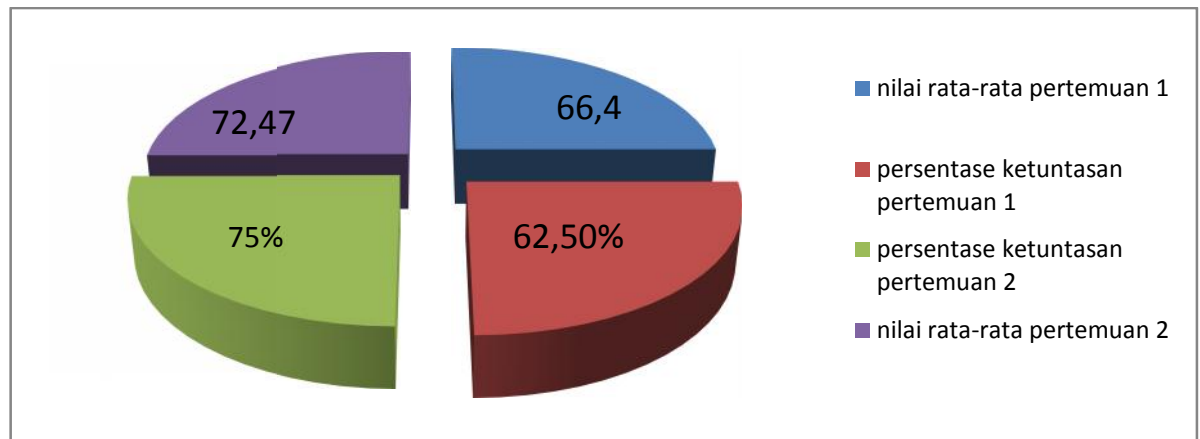
TABEL. 6
OBESERVASI HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS I PERTEMUAN 2

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1.	Aulia Safitri	80	Tuntas
2.	Dianti	75	Tuntas
3.	Hadiati	80	Tuntas
4.	Halimah	71	Tuntas
5.	Hamid	75	Tuntas
6.	Hendra	80	Tuntas
7.	Imuh	71	Tuntas
8.	Jaimah	60	Tidak Tuntas
9.	Melia	76	Tuntas
10.	M. Bakhri	75	Tuntas
11.	M. Salmin	88	Tuntas
12.	Norani	71	Tuntas
13.	Sarihani	62	Tidak Tuntas
14.	Syamsudinnor	60	Tidak Tuntas
15.	Yunita	63	Tidak Tuntas
Jumlah		1087	
Rata-rata		72,47	
Persentase Ketuntasan		75%	

Berdasarkan tabel 6 pada kegiatan pertemuan pertama pada siklus I pertemuan 2 ini diperoleh rata-rata hasil belajar dengan menjumlah siswa nilai hasil semua siswa dibagi dengan banyaknya siswa, yaitu 1087 dibagi 15 siswa sama dengan 72,47. Dan persentase ketuntasan adalah 75%. Melihat rata-rata pada tabel di atas, ternyata hasil belajar siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah masih rendah.

Berdasarkan observasi hasil belajar/ketuntasan belajar pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada grafik 2 berikut:

GRAFIK 2
HASIL SISWA SIKLUS I PERTEMUAN I DAN 2



Berdasarkan grafik 2 diatas pada kegiatan siklus I ini diperoleh hasil belajar siswa pada materi gaya dengan menggunakan metode kerja kelompok dari hasil tes pertemuan pertama adalah rata-rata 66,4 dengan ketuntasan 62,50% dan pertemuan kedua pada pembelajaran yang dilaksanakan adalah rata-rata 72,47 dengan ketuntasan 75%. Maka nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada tabel diatas, ternyata kemampuan hasil belajar siswa pada materi gaya di kelas IV MI Miftahul Ulum belum mencapai standar minimal yaitu 80%.

d. Refleksi Hasil Temuan Siklus I

Refleksi dilakukan bersama-sama teman sejawat yang menjadi observer yang dilakukan setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran pada materi gaya melalui metode kerja kelompok. Dengan memperhatikan hasil observasi terhadap aktivitas siswa, pemahaman siswa dan tes hasil belajar, maka diperoleh beberapa temuan direfleksikan sebagai berikut:

- a. Keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan meskipun belum maksimal. Hal ini terlihat pada tindakan pertama diperoleh skor 50, 40, sedangkan pada tindakan kedua diperoleh skor 60, 62 atau mengalami peningkatan 10,22.
- b. Hasil belajar siswa pada tindakan pertama adalah rata-rata 66,4 dengan ketuntasan 62,50% dan pertemuan kedua pada pembelajaran yang dilaksanakan adalah rata-rata 72,47 dengan ketuntasan 75% atau mengalami peningkatan sebesar 7,13%.

Temuan ini menunjukkan bahwa indikator ketuntasan belajar baik secara klasikal maupun individual yang ditetapkan belum tercapai, untuk itu penelitian tindakan ini perlu dilanjutkan pada siklus II dengan lebih mematangkan persiapan dan memperbaiki peruses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilkakukan pada tahap perencanaan Siklus II antara lain:

- a) Menyusun rencana pembelajaran
- b) Menyiapkan buku pegangan
- c) Menyiapkan lembar obeservasi siswa
- d) Menyiapkan alat evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam

dua kali pertemuan yaitu di ruang kelas IV MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

a) Siklus II pertemuan 1 (2x35 menit)

Untuk melaksanakan tindakan kelas siklus II ini dilakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode kerja kelompok dan melakukan tanya jawab sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengucapkan salam
- 2) Guru menanyakan kehadiran siswa
- 3) Guru melakukan appersepsi
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 5) Guru meminta siswa menyiapkan keperluan belajar siswa

b. Kegiatan Inti

- 1) Eksplorasi

Beberapa siswa disuruh membaca materi pelajaran hari ini tentang faktor yang mempengaruhi gerak benda, sedangkan siswa yang lainnya mendengarkan, kemudian guru menjelaskan tentang pengertian gerak benda dari segi bahasa dan beberapa pendapat menurut para ahli, selanjutnya menjelaskan beberapa macam faktor yang mempengaruhi gerak benda.

2) Elaborasi

Guru membagi siswa menjadi 5 orang tiap kelompok secara heterogen. Tiap kelompok diberi tugas masing-masing dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Masing-masing kelompok berdiskusi tentang tugas yang diberikan. Selanjutnya ketua kelompok masing-masing melaporkan hasil tugas kelompok kedepan kelas.

3) Konfirmasi

Guru melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Kemudian guru menjelaskan materi yang belum dikuasai siswa.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran
- 2) Guru mengadakan evaluasi
- 3) Guru melakukan refleksi
- 4) Memberikan tindak lanjut
- 5) Guru menutup pelajaran.

c. Observasi

1) Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1

- a. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan observer terhadap siswa siklus II pertemuan pertama dapat disimpulkan pada tabel berikut:

TABEL. 7
OBSERVASI AKTIVITAS SISWA SIKLUS II PERTEMUAN 1

No.	Nama Siswa	Aktivitas						Jumlah	Skor
		1	2	3	4	5	6		
		1-5	1-5	1-5	1-5	1-5	1-5		
1.	Aulia Safitri	4	4	4	3	3	3	21	70,00
2.	Dianti	4	4	3	3	4	3	21	70,00
3.	Hadiati	4	3	3	3	4	3	20	66,67
4.	Halimah	4	3	3	3	3	4	20	66,67
5.	Hamid	4	4	3	3	3	3	20	66,67
6.	Hendra	4	4	3	3	4	4	22	73,33
7.	Imuh	4	4	3	3	3	3	20	66,67
8.	Jaimah	4	4	3	3	3	3	20	66,67
9.	Melia	4	4	3	4	3	3	21	70,00
10.	M. Bakhri	4	4	3	3	3	3	20	66,67
11.	M. Salmin	4	4	3	4	3	3	20	66,67
12.	Norani	4	4	3	3	3	3	20	66,67
13.	Sarihani	4	4	4	3	4	4	23	76,67
14.	Syamsudinnor	4	4	3	3	3	3	20	66,67
15.	Yunita	4	3	3	4	3	2	20	66,67
Jumlah									1026,7
Rata-rata									68,44

Data yang diperoleh berdasarkan tabel 8 di atas tentang aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa jumlah nilai pada pertemuan 1 adalah 1026,7, dibagi jumlah siswa 15 orang, maka hasil rata-rata yang diperoleh adalah 68,44 dengan kriteria aktif.

b. Observasi Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar yang digunakan sebagai tolak ukur ketuntasan belajar secara individual dan mengetahui skor rata-rata ketuntasan secara keseluruhan. Ketuntasan minimal yang merupakan indikator keberhasilan penelitian adalah 65

atau lebih untuk nilai individu dan ketuntasan klasikal 80% atau lebih. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 ini dapat dilihat pada tabel 9:

TABEL. 8
OBESERVASI HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS II PERTEMUAN 1

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1.	Aulia Safitri	80	Tuntas
2.	Dianti	75	Tuntas
3.	Hadiati	80	Tuntas
4.	Halimah	71	Tuntas
5.	Hamid	75	Tuntas
6.	Hendra	80	Tuntas
7.	Imuh	71	Tuntas
8.	Jaimah	71	Tuntas
9.	Melia	71	Tuntas
10.	M. Bakhri	60	Tidak Tuntas
11.	M. Salmin	76	Tuntas
12.	Norani	75	Tuntas
13.	Sarihani	88	Tuntas
14.	Syamsudinnor	71	Tuntas
15.	Yunita	60	Tidak Tuntas
Jumlah		1174	
Rata-rata		78,27	
Persentase Ketuntasan		87,50%	

Berdasarkan tabel 9 pada kegiatan pertemuan pertama pada siklus II pertemuan 1 ini diperoleh rata-rata hasil belajar dengan menjumlah siswa nilai hasil semua siswa dibagi dengan banyaknya siswa, yaitu 1174 dibagi 15 siswa sama dengan 78,27. Dan persentase ketuntasan adalah 87,50%. Melihat rata-rata pada tabel di atas, ternyata hasil belajar siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah belum mencapai target yang diharapkan yaitu nilai rata-rata klasikal 80 dan persentase ketuntasan 100%.

b) Siklus II Pertemuan 2 (2x35 menit)

Untuk melaksanakan tindakan kelas siklus II ini dilakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode kerja kelompok dan melakukan tanya jawab sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengucapkan salam
- 2) Guru menanyakan kehadiran siswa
- 3) Guru melakukan appersepsi
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 5) Guru meminta siswa menyiapkan keperluan belajar siswa

b. Kegiatan Inti

- 1) Eksplorasi

Beberapa siswa disuruh membaca materi pelajaran hari ini tentang cara menggerakkan benda, sedangkan siswa yang lainnya mendengarkan, kemudian guru menjelaskan tentang pengertian gerak benda selanjutnya menjelaskan bagaimana cara menggerakkan benda.

- 2) Elaborasi

Guru membagi siswa menjadi 5 orang tiap kelompok secara heterogen. Tiap kelompok diberi tugas masing-masing dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Masing-masing kelompok berdiskusi

tentang tugas yang diberikan. Selanjutnya ketua kelompok masing-masing melaporkan hasil tugas kelompok kedepan kelas.

3) **Konfirmasi**

Guru melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Kemudian guru menjelaskan materi yang belum dikuasai siswa.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran
- 2) Guru mengadakan evaluasi
- 3) Guru melakukan refleksi
- 4) Memberikan tindak lanjut
- 5) Guru menutup pelajaran.

c. Observasi

1) Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2

a. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan observer terhadap siswa siklus II pertemuan kedua dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel. 9

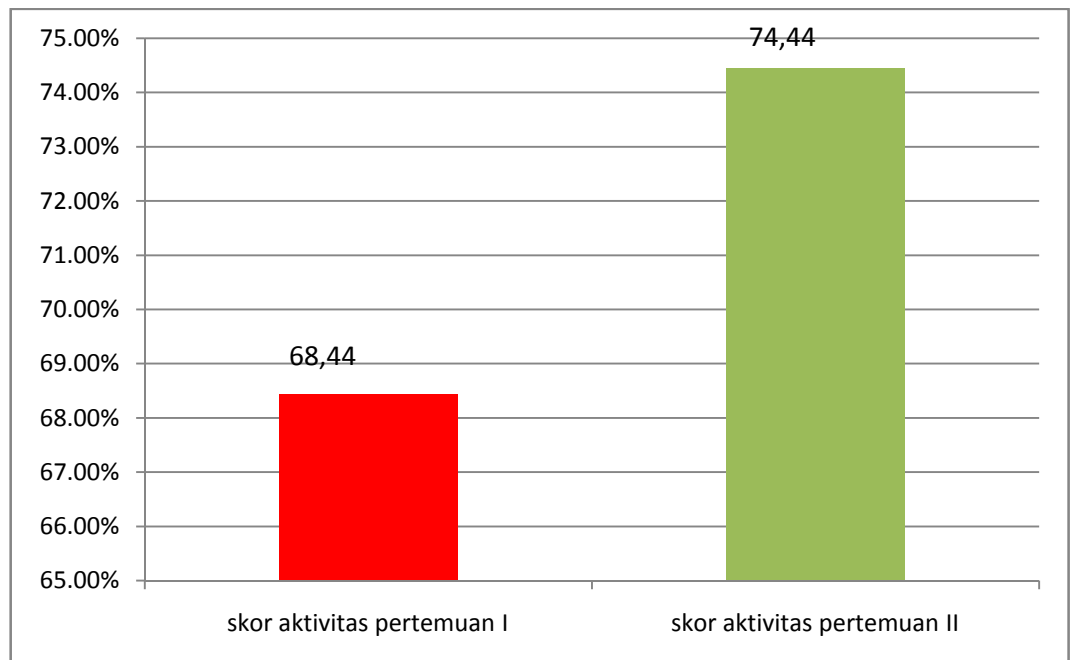
OBSERVASI AKTIVITAS SISWA SIKLUS II PERTEMUAN 2

No.	Nama Siswa	Aktivitas						Jumlah	Skor
		1	2	3	4	5	6		
		1-5	1-5	1-5	1-5	1-5	1-5		
1.	Aulia Safitri	4	4	4	4	4	3	23	76,67
2.	Dianti	4	4	3	4	4	4	23	76,67
3.	Hadiati	4	4	4	3	4	3	22	73,33
4.	Halimah	4	3	4	4	3	4	22	73,33
5.	Hamid	4	4	3	3	3	4	21	70,00
6.	Hendra	5	4	4	4	4	4	25	83,33
7.	Imuh	4	4	3	3	4	3	22	73,33
8.	Jaimah	4	4	3	3	4	3	21	70,00
9.	Melia	4	4	3	4	4	4	23	76,67
10.	M. Bakhri	4	4	3	3	3	4	21	70,00
11.	M. Salmin	4	4	3	4	3	4	22	73,33
12.	Norani	4	4	3	4	3	4	22	73,33
13.	Sarihani	5	5	4	4	4	4	26	86,67
14.	Syamsudinnor	4	4	3	3	4	3	21	70,00
15.	Yunita	4	4	3	4	3	3	21	70,00
Jumlah									1116,66
Rata-rata									74,44

Data yang diperoleh berdasarkan tabel 9 di atas tentang aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa jumlah nilai pada pertemuan 2 adalah 1116,66, dibagi jumlah siswa 15 orang, maka hasil rata-rata yang diperoleh adalah 74,44 dengan kriteria aktif.

Data yang diperoleh berdasarkan tabel 9 di atas tentang aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 dan 2 ini dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini:

GRAFIK 3
PERBANDINGAN HASIL OBSERVASI AKTIVITAS SISWA
SIKLUS II PERTEMUAN I DAN 2



b. Observasi Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar yang digunakan sebagai tolak ukur ketuntasan belajar secara individual dan mengetahui skor rata-rata ketuntasan secara keseluruhan. Ketuntasan minimal yang merupakan indikator keberhasilan penelitian adalah 65 atau lebih untuk nilai individu dan ketuntasan klasikal 80% atau lebih. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 ini dapat dilihat pada tabel 10:

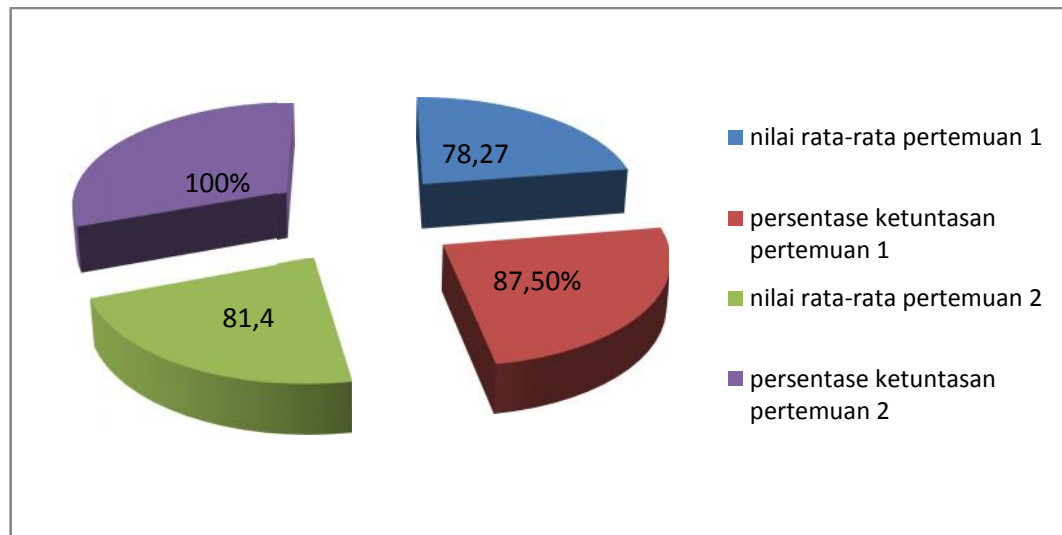
TABEL. 10
OBESERVASI HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS II PERTEMUAN 2

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1.	Aulia Safitri	80	Tuntas
2.	Dianti	80	Tuntas
3.	Hadiati	85	Tuntas
4.	Halimah	80	Tuntas
5.	Hamid	90	Tuntas
6.	Hendra	80	Tuntas
7.	Imuh	75	Tuntas
8.	Jaimah	80	Tuntas
9.	Melia	78	Tuntas
10.	M. Bakhri	90	Tuntas
11.	M. Salmin	80	Tuntas
12.	Norani	80	Tuntas
13.	Sarihani	88	Tuntas
14.	Syamsudinnor	80	Tuntas
15.	Yunita	75	Tuntas
Jumlah		1221	
Rata-rata		81,4	
Persentase Ketuntasan		100%	

Berdasarkan tabel 10 pada kegiatan pertemuan pertama pada siklus II pertemuan 2 ini diperoleh rata-rata hasil belajar dengan menjumlah siswa nilai hasil semua siswa dibagi dengan banyaknya siswa, yaitu 1221 dibagi 15 siswa sama dengan 81,4. Dan persentase ketuntasan adalah 100%. Melihat rata-rata pada tabel di atas, ternyata hasil belajar siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah sudah melebihi ketuntasan minimal, hal ini penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan observasi hasil belajar atau ketuntasan belajar tentang materi gaya melalui metode kerja kelompok pada siklus II pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada grafik 4 berikut ini:

GRAFIK. 4
HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS II PERTEMUAN 1 DAN 2



Berdasarkan grafik 6 diatas pada kegiatan siklus II ini diperoleh hasil belajar siswa pada materi gaya dengan menggunakan metode kerja kelompok dari hasil tes pertemuan pertama adalah rata-rata 78,27 dengan ketuntasan 87,50% dan pertemuan kedua pada pembelajaran yang dilaksanakan adalah rata-rata 81,4 dengan ketuntasan 100%. Maka nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada tabel diatas, ternyata kemampuan hasil belajar siswa pada materi gaya di kelas IV MI Miftahul Ulum sudah mencapai standar minimal yaitu 100% sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil atau dapat diterima.

d. Refleksi Hasil Temuan Siklus II

Refleksi dilakukan bersama-sama teman sejawat yang menjadi observer yang dilakukan setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran pada materi gaya melalui metode kerja kelompok. Dengan memperhatikan hasil observasi terhadap

aktivitas siswa, pemahaman siswa dan tes hasil belajar, maka diperoleh beberapa temuan direfleksikan sebagai berikut:

- a. Keaktifan siswa dalam pembelajaran selama kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab pada akhir siklus II diambil dari pertemuan kedua adalah 60,89 dengan kriteria cukup aktif. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan diambil dari pertemuan kedua adalah 74,44 dengan kriteria aktif.
- b. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran selama kegiatan dengan menggunakan metode kerja kelompok pada siklus I diambil dari rata-rata pertemuan kedua adalah 72,47 dengan persentase ketuntasan siswa adalah 75%. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu rata-rata 81,4 dengan persentase siswa adalah 100%. Dari data ini terlihat rata-rata melebihi indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80%.

Dengan demikian bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan dapat diterima.

C. Analisa Data

- **Aktivitas Siswa Terhadap Pembelajaran yang Menggunakan Metode Tanya Jawab**

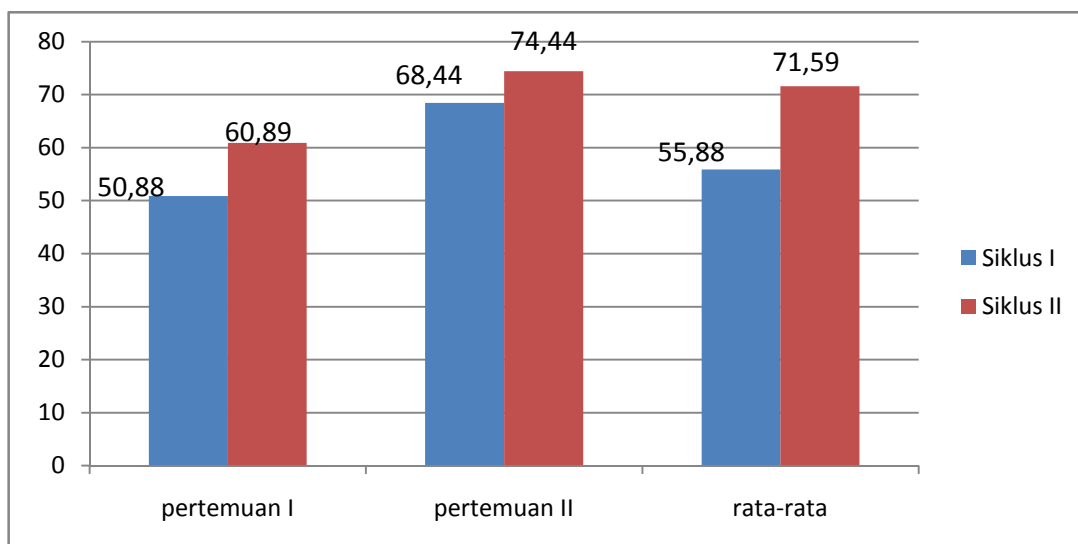
Hasil obeservasi yang dilakukan pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 11
PERBANDINGAN HASIL AKTIVITAS SIKLUS I DAN II

Aktivitas Siswa	Siklus I			Siklus II		
	Pert. 1	Pert. 2	Rata-rata	Pert. 1	Pert. 2	Rata-rata
Rata-rata	50,88	60,89	55,88	68,44	74,44	71.59

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat dibuat dalam grafik aktivitas siswa sebagai berikut:

GRAFIK 5
PERBANDINGAN AKTIVITAS SISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II



Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yaitu rata-rata dua kali pertemuan 55,88 menjadi 71,59 pada siklus II. Demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil dengan baik.

- **Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Yang Menggunakan Metode Kerja Kelompok**

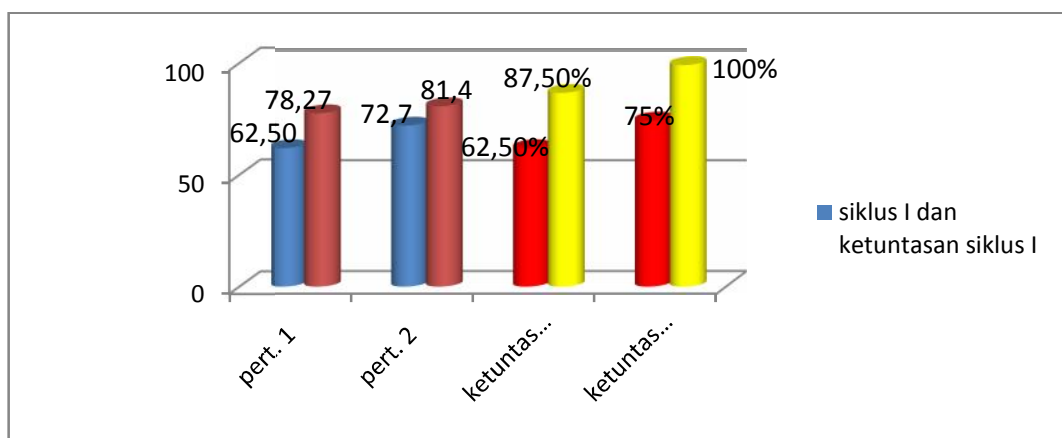
Penilaian hasil belajar siswa melalui tes evaluasi yang dilaksanakan pada siklus I dan II menunjukkan nilai yang meningkat secara signifikan melebihi indikator ketuntasan belajar. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata hasil belajar pertemuan 2 siklus I hanya 72,4 dan ketuntasan belajar siswa 75%. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar siswa

pertemuan 2 siklus II meningkat menjadi 81,4 dan ketuntasan belajar siswa adalah 100% yaitu di atas indikator ketuntasan belajar yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL. 12
PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS I DAN II

Kegiatan	Siklus I			Siklus II		
	Pert. 1	Pert. 2	Rata-rata	Pert. 1	Pert. 2	Rata-rata
Rata-rata hasil belajar	62,50	72,7	67,6	78,27	81,4	79,83
Ketuntasan belajar	62,50%	75%	68,75%	87,50%	100%	93,75%

GRAFIK 6
PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II



Berdasarkan hasil analisis siklus I dan II, maka penelitian secara klasikal sudah tercapai 100%. Dengan demikian penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah dapat dinyatakan berhasil dan diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok, pada siklus I rata-rata 55,88 dengan kriteria cukup aktif, terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 71,59 dengan kriteria aktif.
2. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode kerja kelompok mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara, hal ini dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 67,6 dengan rata-rata ketuntasan 68,75%, terjadi peningkatan rata-rata pada siklus II adalah 79,83 dengan rata-rata ketuntasan 93,75%.
3. Berdasarkan data-data yang diperoleh pada siklus I dan II, tindakan kelas dengan menggunakan metode kerja kelompok pada siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dinyatakan berhasil dan diterima karena melebihi dari standar ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 100%.

B. Saran-saran

Hal-hal yang disarankan peneliti adalah:

1. Kepada pihak sekolah, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk perbaikan pembelajaran.
2. Kepala Sekolah dan Pengawas hendaknya secara terus-menerus mengadakan pembinaan dan bimbingan kepada guru-guru dilingkungan kerja masing-masing dalam hal memilih dan menetapkan metode yang tepat dalam memberikan pelajaran terutama pada mata pelajaran IPA agar hasil belajar dapat tercapai dengan memuaskan.
3. Guru yang kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran terutama pada materi gaya mata pelajaran IPA, hendaknya guru dapat menggunakan metode kerja kelompok sebagai bahan alternative sebagai pemecahannya.
4. Kemampuan guru dalam mengelola kelas dari mulai persiapan hingga menutup pelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, maka dari itu guru harus pandai memilih dan menentukan metode yang cocok untuk pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA.